

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kecenderungan adalah keinginan-keinginan yang sering muncul atau timbul. Kecenderungan sama dengan kecondongan yang merupakan hasrat aktif yang menyuruh kita agar lekas bertindak. Hal ini dapat menimbulkan dasar kegemaran terhadap sesuatu (Fitriyah, 2014). Kecenderungan disebut juga kesiapan reaktif yang bersifat kebiasaan. Kecenderungan merupakan sifat/watak kita yang disposisional, yaitu bukan merupakan tingkah laku itu sendiri. Akan tetapi merupakan sesuatu yang memungkinkan timbulnya tingkah laku dan mengarahkan pada objek tertentu. Kecenderungan sifatnya bukan herediter yakni tidak dibawa sejak lahir, juga tidak mekanistik kaku seperti refleks dan kebiasaan. Sifatnya bisa sementara namun kadang kala juga bisa bersifat menetap (Fitriyah, 2014).

Menurut Campbell & Miller (2011) kata *narsisme* berasal dari mitologi Yunani mengenai *Narcissus*, seorang pemuda tampan yang jatuh cinta dengan cerminan dirinya sendiri. Individu yang narsistik terokupasi dengan fantasi-fantasi mengenai pentingnya diri mereka sendiri, terkait kekuatan dan kepandaian mereka, kebutuhan untuk dikagumi, dan lemah dalam empati, yang dimulai dari dewasa awal dan hadir dalam berbagai konteks (Margaretha & Soetjiginisih, 2022). Sedangkan menurut Wade (2007) orang dengan kecenderungan narsistik terus menerus menuntut perhatian dan penghormatan serta merasa berhak atas kebaikan hati yang ditunjukkan orang lain tanpa merasa harus membalas kebaikan orang lain (Saidah & Rohmah, 2022).

Gangguan kepribadian narsistik melibatkan perasaan yang berlebihan mengenai pentingnya diri sendiri dan okupasi dengan pemikiran dan ketertarikan diri sendiri yang berlebihan. Kepribadian narsistik adalah suatu pola yang menunjukkan kehebatan, kebutuhan akan penghormatan, dan tidak adanya empati (DSM IV-TR, 1994). Menurut Campbell & Miller (2011) *American Psychiatric Association* (1994) menjelaskan bahwa gangguan kepribadian narsistik (NPD) sebagai pola yang membesar-besarkan sesuatu (baik dalam fantasi atau perilaku),

kebutuhan untuk dikagumi, dan lemah dalam empati, yang dimulai dari dewasa awal dan hadir dari berbagai konteks (Saidah & Rohmah, 2022). Menurut Kernberg (1980) narsistik memiliki beberapa aspek yang yaitu perasaan *grandiose* (perasaan megah), dipenuhi dengan fantasi, tidak memiliki empati, perasaan iri, arogan dan angkuh (Nur Ali, 2022).

Individu dengan kepribadian kecenderungan narsis akan melakukan sesuatu yang berlebih dari orang lain demi mendapatkan ketakjuban dari orang lain yang menilai penampilan fisik atau hal-hal yang dilakukannya, serta terobsesi untuk menunjukkan kehebatan dari pesona diri dengan melakukan hal yang unik dibandingkan orang lain (Suhartanti, 2016). Menurut Widiyanti, Solehuddin & Saomah dalam penelitiannya menjelaskan bahwa orang yang memiliki perilaku narsis tidak hanya yang gemar memotret diri sendiri lalu mengunggahnya di media sosial, tetapi juga gemar membanggakan diri sendiri pada orang lain (Widiyanti et al., 2017). Menurut Bhakti (2016) menjelaskan bahwa yang memiliki kepribadian narsistik menginginkan perhatian serta pujian atas apa yang telah dilakukannya yaitu seperti seringnya memposting sesuatu yang berkaitan dirinya, dan mereka akan menginginkan “like” untuk hal yang mereka posting. Hal tersebut berkaitan dengan mahasiswa mengatakan bahwa *like* dan komentar positif berupa pujian sehingga membuat mahasiswa merasa senang dan bangga, mahasiswa merasa dirinya menarik karena menjadi perhatian dari oranglain dan merasa dirinya istimewa (Rahmawati & Warastri, 2022).

Menurut Santrock (2007) remaja merupakan individu atau sekelompok individu yang berada dalam masa perkembangan menuju tumbuh kembang ke arah kematangan, baik meliputi kematangan fisik maupun sosial-psikologis. Usia perkembangan remaja dimulai pada usia 12 hingga 22 tahun yang terbagi menjadi tiga masa, yaitu masa remaja awal (usia 12-15 tahun), masa remaja madya (usia 15-18 tahun) dan masa remaja akhir (18-22 tahun) (Gemilang, 2022). Menurut Patton, et al. (2018) masa remaja merupakan suatu periode penting dan dianggap cukup sensitif, karena pada masa ini segala aspek kehidupan memberikan pengaruh pada perkembangannya, seperti aspek lingkungan, nutrisi dan lain sebagainya. Masa remaja juga disebut sebagai masa perubahan, masa usia bermasalah, masa dimana

individu mencari identitas diri, masa unrealism, ataupun masa ambang menuju kedewasaan (Jannah, 2023).

Remaja saat ini dianggap sebagai generasi unik dan cukup matang dalam masyarakat yang semakin digital, hal tersebut dibuktikan dengan perkembangan zaman digital atau teknologi yang semakin pesat tak lepas dari remaja selaku penggunaannya (Orben, 2020). Remaja memiliki perasaan antusias dan rasa penasaran yang tinggi akan banyak hal di lingkungan sekitar, utamanya terhadap hal-hal baru yang kekinian seperti mengeksplor kecanggihan-kecanggihan teknologi informasi berupa media sosial. Media sosial merupakan sarana interaksi berbasis internet yang dapat diakses oleh siapa saja, kapan saja dan dimana saja. Media sosial ini banyak digunakan oleh remaja dalam berinteraksi, hal tersebut sejalan dengan salah satu tugas perkembangan remaja akhir menurut Erikson, yaitu penemuan identitas melalui interaksi sosial.

Di era modern saat ini, masyarakat mengandalkan teknologi sebagai cara baru untuk berinteraksi dengan individu yang lain. Masyarakat modern saat ini hampir tidak mungkin tidak terkena paparan media teknologi, dengan berbagai macam tujuan salah satunya adalah interaksi sosial. Mengingat saat ini di era revolusi industri menekankan pada digitalisasi yang mengandalkan teknologi (Difa Islami et al., 2022). Kemajuan teknologi yang berkembang sangat pesat, dengan berbagai macam teknologi komunikasi menjadikan kehadirannya saat ini telah banyak memengaruhi orang dalam kehidupan sehari-hari.

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mengumumkan jumlah pengguna internet Indonesia tahun 2024 mencapai 221.563.479 jiwa dari total populasi 278.696.200 jiwa penduduk Indonesia tahun 2023. Dari hasil survei penetrasi internet Indonesia 2024 yang dirilis APJII, maka tingkat penetrasi internet Indonesia menyentuh angka 79,5% (www.apjii.or.id). Dibandingkan dengan periode sebelumnya, maka ada peningkatan 1,4%. Teknologi digital dan seluler berkembang menjadi sekelompok aplikasi berbasis internet yang dibangun atas konsep dasar teknologi Web 2.0 yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran *user-generated content* (konten pengguna media sosial) seperti foto, video, teks atau audio (Kaplan & Haenlein, 2010).

Di Indonesia aplikasi Tiktok menjadi salah satu aplikasi atau *platform* yang paling diminati dan digunakan oleh banyak orang dari berbagai kalangan usia hingga menjadi trending diberbagai sosial media Berdasarkan laporan *We are Social*, jumlah pengguna Tiktok di Indonesia sebanyak 126,83 juta orang pada Januari 2024. Angka tersebut meningkat 19,1% dibandingkan dengan tiga bulan sebelumnya yang sebanyak 106,52 juta orang ([www. dataindonesia.id](http://www.dataindonesia.id)). Menurut Yanica (2019) penggunaan aplikasi Tiktok yang sering atau terus menerus akan menyebabkan intensitas penggunaan. Intensitas penggunaan adalah suatu aktivitas individu yang dilakukan secara berulang-ulang dengan melibatkan perasaan di dalamnya ataupun didasarkan rasa senang terhadap kegiatan yang dilakukan (Solikhah & Aesthetika, 2022). Intensitas terjadi dari aktivitas atau kegiatan yang dapat memunculkan kepuasan atau kesenangan terhadap individu yang melakukannya, sehingga terjadi pengulangan aktivitas dan terus menerus mengalami peningkatan. Peningkatan penggunaan Tiktok semakin bertambah dikarenakan kemudahan akses dan pembuatan video pada aplikasi (Mahardhika et al., 2021).

Platform media sosial Tiktok merupakan media sosial yang memberikan banyak kebebasan dan penggunaanya untuk berkreasi dengan membuat *video* pendek dimana pengguna dapat menari dan bergaya bebas dengan aplikasi ini, mendorong para pembuat konten untuk dapat meningkatkan imajinasi. Tiktok memungkinkan penggunaanya untuk membuat video pendek berdurasi 15 detik disertai musik, filter, dan beberapa fitur kreatif lainnya. Saat ini aplikasi Tiktok sangat digemari masyarakat Indonesia baik dari kalangan remaja, anak-anak, sampai orang tua (Adawiyah, 2020).

Menurut Andisya (2016) frekuensi penggunaan media sosial dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu sebagai berikut: (1) penggunaan lebih dari 7 kali dalam sehari yaitu termasuk dalam kategori pengguna berat, (2) penggunaan kurang dari 7 kali dalam sehari termasuk dalam kategori pengguna sedang, sedangkan kurang dari 2 kali sehari termasuk dalam kategori pengguna ringan. Berdasarkan observasi peneliti di salah satu SMA Pusaka Nusantara 2 Bekasi peneliti menemukan banyak remaja yang aktif menggunakan sosial media yaitu aplikasi Tiktok setiap harinya.

Remaja adalah keadaan manusia yang akan mengalami banyak perubahan dari lingkungannya dan dapat memberikan dampak yang signifikan bagi dirinya sendiri, karena memiliki tindakan yang dipengaruhi langsung oleh lingkungan, ingin terlihat hebat dan tidak biasa, serta bertindak tanpa mempertimbangkan akibatnya bahkan dapat memiliki kepribadian narsisme. Rasa percaya diri yang berlebihan, keyakinan bahwa dirinya adalah yang terbaik di antara teman-temannya, dan rasa percaya diri sebagai individu yang unik dan menarik merupakan tanda-tanda perilaku narsisme pada remaja. Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan yang telah dilaksanakan oleh peneliti di SMA Pusaka Nusantara 2 Bekasi diperoleh data bahwa remaja yang menggunakan aplikasi tiktok untuk mengakses video dalam mengikuti trending terbaru sehingga cenderung berperilaku narsisme. Remaja yang menggunakan tiktok untuk membuat video dan mengunggah video mereka sendiri yang kemudian dibagikan kepada pengguna tiktok lainnya. Kemudian remaja sering berkumpul dengan teman sebayanya, mereka juga cenderung mendiskusikan gerakan seperti apa yang akan mereka peragakan dalam pembuatan video sehingga teman yang lainnya terpengaruh dan mengikutinya saja. Sehingga berdampak pada perilaku narsisme remaja.

Tiktok sebagai sarana informasi telah menjadi fenomena sosial yang patut mendapat perhatian karena banyak orang yang tertarik dan memiliki akun aplikasi tiktok sebagai media sosial populer, yang dapat menjadi trendsetter bagi semua kalangan. Orang-orang semakin gemar memamerkan atau menampilkan diri ke publik karena tiktok memberi mereka kebebasan untuk mengunggah dan membagikan video yang mereka inginkan kepada penonton. Orang-orang merasa percaya diri untuk mengunggah dan berbagi video sehingga menyebabkan munculnya sikap yang mengarah perilaku narsisme di kalangan remaja.

Salah satu bentuk permasalahan yang berujung pada kesehatan mental adalah *narsisme*. Menurut Durand dan Barlow (2007) bahwa individu dengan kecenderungan narsistik memiliki perasaan mementingkan diri sendiri yang tidak masuk akal dan terlalu sibuk dengan diri sehingga mereka kurang empati terhadap orang lain serta memanfaatkan orang lain untuk kepentingan diri sendiri sehingga menunjukkan sedikit empati kepada individu lain (Natasya et al., 2020). Sedangkan Fausiah, Fitri, dan Widury (2007) menyatakan bahwa kecenderungan narsistik ialah

perasaan yang tidak masuk akal dengan menganggap dirinya merupakan orang penting, merasa dirinya spesial dan sehingga harusnya mendapatkan perlakuan khusus (Natasya et al., 2020).

Perilaku remaja yang ditimbulkan dalam penggunaan media sosial juga menjadi beragam. Terkadang remaja juga menggunakan media sosial sebagai sarana untuk menunjukkan eksistensi diri. Biasanya remaja yang memiliki media sosial akan memposting kegiatan pribadinya, cerita keseharian atau pengalaman, foto-foto bersama teman dan keluarga ataupun foto pribadinya. Remaja akan mengunggah foto terbaik untuk menampilkan kesan tertentu dengan menyertakan caption guna menekankan aspek kepribadian yang diinginkan (Wong, 2012). Kesan yang diatur sedemikian rupa untuk kemudian menciptakan kesan tertentu terhadap orang lain disebut *self presentation*

Menurut DeLamater dan Myers (2007) *self presentation* merupakan sebuah usaha yang dilakukan individu secara sadar maupun tidak, untuk mengontrol diri sesuai dengan gambaran yang diinginkan atau kesan yang ingin ditampilkan dalam suatu interaksi sosial (Syafiq et al., 2015). *Self presentation* merupakan salah satu konsep penting dalam interaksi sosial. Remaja akan cenderung melakukan *self presentation* dalam pengembangan relasional guna menjaga hubungan dengan orang lain. Hal tersebut juga menjadi faktor pendorong remaja banyak mengungkap informasi pribadi dalam menunjukkan eksistensi diri dengan tujuan untuk mempertahankan hubungan sosial yang dimiliki (Holmberg et al., 2018). *Self presentation* cukup berpengaruh terhadap bagaimana remaja menampilkan diri dalam membuka pertemanan khususnya di media sosial. Relasi yang terjalin dengan orang lain di media sosial adalah bentuk luaran dari *self presentation* yang ditampilkan oleh remaja, sehingga *self presentation* akan sangat menentukan kualitas dan bentuk pertemanan yang tercipta di media sosial (Syafiq et al., 2015).

Media sosial yang berkaitan dengan pertunjukkan visual mendorong remaja untuk melakukan *self presentation* terbaiknya secara terus menerus dan mengharapkan respon positif berlebih karena ingin terlihat memiliki kehidupan yang sempurna. *Self presentation* di media sosial tidak tergolong sebagai kegiatan yang berbahaya, namun jika dilakukan secara berlebihan dengan tujuan hanya

untuk mengejar *feedback* positif secara terus menerus dapat merusak kesehatan mental remaja. *Self presentation* di media sosial semestinya dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan harapan yang hendak dicapai dengan tetap pada kontrol yang baik dan arah yang positif (Difa Islami et al., 2022).

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti yang melibatkan tiga orang siswi SMA Pusaka Nusantara 2 Bekasi yang bernama Nayla, Berkata ketika membuka akun Tik-Tok perasaan senang karna bisa mendapatkan info-info terbaru, terus juga bisa menunjukkan diri ke orang lain agar mereka tau keberadaan saya gitu, terkadang percaya diri aja ketika menggunakan filter untuk di posting kan. Menurut Ismi dalam menggunakan aplikasi Tik-Tok didasarkan oleh motif hiburan, sebagai pengisi waktu senggang, serta alat untuk mengekspresikan diri. Ino berpendapat alasan menggunakan aplikasi Tik-Tok karena membuat challenge di Tik Tok Konten video tentang “dance” Tik Tok di buat secara berulang dan memilih video mana yang terbaik. Setelah menemukan mana yang terbaik, teman lainnya juga ingin di tandai atau akun Tik Tok nya di sebut dalam videonya. Kemudian siswa pembuat konten video Tik Tok tersebut meminta untuk di like agar postingannya menjadi FYP (*For You Page*) dengan link https://www.tiktok.com/@andidu_/video/7134915674052300058.

Bahwa *self presentation* yang dilakukan siswi SMA Pusaka Nusantara 2 Bekasi di tiktok tergantung pada kebutuhan yang diinginkan, misalnya kebutuhan akan *support*, afirmasi positif atau kebutuhan akan pengakuan diri. Selain itu, remaja tersebut cenderung melakukan *self presentation* dengan tujuan untuk membagikan informasi seputar kegiatan keseharian, sebagai hiburan untuk diri sendiri, dan tentunya mengharapkan atensi dari orang lain dan respon positif diidi pernyataan.

Self presentation yang ditunjukkan remaja juga berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dan harapan yang hendak dicapai. Teori *online self presentation* yang dipaparkan oleh Michikyan, Dennis, dan Subrahman (2014) dengan mengkategorikan beberapa aspek *self* yang muncul ketika melakukan *self presentation* di media sosial. Menampilkan diri (*self presentation*) dalam media sosial ini dapat dilakukan oleh remaja dalam berbagai cara mulai dari menampilkan

diri apa adanya (*real self*). Menampilkan diri yang sesuai dengan diinginkan ataupun harapan orang lain (*ideal self*). Menampilkan diri yang berbeda di keseharian dan media sosial (*false self-deception*). Mengeksplorasi hal baru yang tidak dapat dilakukan di keseharian (*false self-exploration*), dan membuat orang lain terkesan (*false self-compare/impress*) (Jannah, 2023).

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Hubungan Kecenderungan Narsistik Terhadap Self Presentation Pada Remaja Dalam Platform Tiktok Di SMA Pusaka Nusantara 2 Bekasi”**

1.2 Rumusan Masalah

Pada rumusan masalah penelitian ini akan membahas mengenai kesenjangan antar penelitian terdahulu, keterbatasan permasalahan yang akan diteliti, dan berisi pertanyaan yang mencakup pada keaslian terdahulu

1. Pada point ini akan diuraikan kesenjangan penelitian terdahulu. Penelitian pertama Berdasarkan penelitian Herlina Pangastuti (2015) tentang hubungan antara narsisme dengan presentasi diri pada pengguna jejaring sosial facebook. Hasil penelitian ada hubungan positif yang signifikan antara narsisme dengan presentasi diri pada pengguna jejaring sosial facebook, ditunjukkan dengan nilai (r) sebesar 0,287; (p) = 0,019 ($p > 0,05$), berdasarkan nilai yg diperoleh pada presentasi diri rerata empirik (RE) sebesar 62,30 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 55 yang berarti tingkat presentasi diri subjek tergolong tinggi. Variabel narsisme mempunyai rerata empirik (RE) sebesar 63,55 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 70 yang berarti narsisme pada subjek tergolong sedang.

Penelitian kedua oleh Rahmah et al.(2019) tentang Hubungan Antara Self Presentation Pada Media Sosial Dan Pembentukan Identitas Diri Pada Remaja Akhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-presentation* yang dilakukan oleh remaja akhir di media sosial berhubungan dengan pembentukan identitas diri remaja. Hal ini dikarenakan remaja menggunakan *self-presentation* sebagai bentuk mengeksplorasi diri melalui media sosial untuk menemukan identitas diri. Hasil penelitian dapat memberikan

informasi khususnya pada remaja untuk lebih berhati-hati dalam menampilkan diri di media sosial sebab akan berdampak pada diri remaja.

Penelitian ketiga oleh Najah et al., (2021) Kecenderungan narsistik dengan intensitas penggunaan aplikasi tiktok pada mahasiswa hasil penelitian adanya hubungan signifikan antara kecenderungan narsistik dengan intensitas penggunaan aplikasi Tiktok pada mahasiswa Pekanbaru dengan arah hubungan yang positif.

Penelitian keempat oleh Rahmawati & Warastri, (2022) Hubungan Intensi Penggunaan Aplikasi Tiktok Dengan Perilaku Narsisme Mahasiswa Di Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara penggunaan aplikasi Tiktok dengan perilaku narsisme yang mempunyai nilai koefisien korelasi sebesar 0,979 dan taraf signifikansi sebesar $p=0,000$ ($p<0,05$) yang artinya, semakin tinggi penggunaan aplikasi Tiktok maka akan semakin tinggi perilaku narsisme.

Penelitian kelima oleh Difa Islami et al., (2022) Harga Diri dengan Presentasi Diri pada Remaja Pengguna Tik Tok *Self-esteem with Self-presentation on Adolescents TikTok Users*. Hasil penelitian terdapat korelasi sebesar 0,430 dengan signifikansi 0,000 ($p<0,05$). Artinya, terdapat hubungan antara harga diri dengan presentasi diri pada remaja pengguna aplikasi TikTok di Bekasi.

Berdasarkan uraian hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa adanya kesenjangan dari hasil penelitian yaitu ditunjukkan dengan terdapat hasil penelitian yang bersifat positif antar variabel,

Berdasarkan adanya kesenjangan pada hasil penelitian – penelitian tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara kecenderungan narsistik terhadap *self presentation* pada remaja dalam *platform* Tiktok Di SMA Pusaka Nusantara 2 Bekasi.

2. Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku kecenderungan narsistik dan *self presentation*. Namun masalahnya yang menjadi fokus utama pada penelitian ini adalah Hubungan Kecenderungan Narsistik Terhadap Self Presentation Pada Remaja Dalam Platform Tiktok Di SMA Pusaka Nusantara 2 Bekasi, yang pengertiannya sebagai berikut:

- 1) Narsistik menurut Kernberg (1980) memiliki beberapa aspek yang yaitu perasaan *grandiose* (perasaan megah), dipenuhi dengan fantasi, tidak memiliki empati, perasaan iri, arogan dan angkuh (Nur Ali, 2022).
- 2) *Self presentation* yang dipaparkan oleh Michikyan, Dennis, dan Subrahman (2014) dengan mengkategorikan beberapa aspek *self* yang muncul ketika melakukan *self presentation* di media sosial. Menampilkan diri (*self presentation*) dalam media sosial ini dapat dilakukan oleh remaja dalam berbagai cara mulai dari menampilkan diri apa adanya (*real self*). Menampilkan diri yang sesuai dengan diinginkan ataupun harapan orang lain (*ideal self*). Menampilkan diri yang berbeda di keseharian dan media sosial (*false self-deception*). Mengeksplorasi hal baru yang tidak dapat dilakukan di keseharian (*false self-exploration*), dan membuat orang lain terkesan (*false self-compare/impress*) (Jannah, 2023).
3. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah :
 - 1) Bagaimana tingkat kecenderungan narsistik pada remaja dalam *platform* Tiktok di SMA Pusaka Nusantara 2 Bekasi?
 - 2) Bagaimana tingkat *self presentation* pada remaja dalam *platform* Tiktok di SMA Pusaka Nusantara 2 Bekasi?
 - 3) Apakah ada hubungan kecenderungan narsistik terhadap *self presentation* pada remaja dalam *platform* Tiktok di SMA Pusaka Nusantara 2 Bekasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Mengetahui tingkat kecenderungan narsistik pada remaja dalam *platform* Tiktok di SMA Pusaka Nusantara 2 Bekasi.
2. Mengetahui tingkat *self presentation* pada remaja dalam *platform* Tiktok di SMA Pusaka Nusantara 2 Bekasi.

3. Untuk membuktikan hubungan kecenderungan narsistik terhadap *self presentation* pada remaja dalam *platform* Tiktok di SMA Pusaka Nusantara 2 Bekasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi peneliti dan khalayak intelektual pada umumnya, bagi perkembangan perkembangan keilmuan baik dari segi aspek maupun praktis, diantaranya :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu psikologi, terutama mengenai hubungan kecenderungan narsistik dengan *self presentation* yang termasuk dalam lingkup psikologi sosial.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan membawa manfaat sebagai berikut:

1. Bagi ilmuan/mahasiswa
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman khusus mengenai hubungan kecenderungan narsistik terhadap *self presentation* pada remaja dalam *platform* Tiktok di SMA Pusaka Nusantara 2 Bekasi.
2. Bagi remaja (subjek), penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai hubungan kecenderungan narsistik terhadap *self presentation*.
3. Bagi lembaga, diharapkan dapat menjadi informasi mengenai kecenderungan narsistik terhadap *self presentation* pada remaja dalam *platform* Tiktok di SMA Pusaka Nusantara 2 Bekasi.